

Hubungan Pengetahuan Sikap Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Payung Sekaki

Dona Martilova¹, Maya²

^{1,2}Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Email Penulis Korespondensi: dhonalova@payungnegeri.ac.id

Article History:

Received Sep 06th, 2026

Accepted Oct 14th, 2026

Publish Oct 15th, 2026

Abstrak

Latar Belakang: Diare merupakan salah satu gangguan kesehatan yang menyerang sistem pencernaan dan ditandai oleh perubahan konsistensi feses menjadi lebih lunak hingga cair, disertai dengan peningkatan frekuensi defekasi sebanyak tiga kali atau lebih dalam satu hari. Kondisi tersebut dapat disertai berbagai manifestasi klinis lainnya, antara lain muntah dan ditemukannya darah dalam feses, serta lebih sering terjadi pada kelompok usia anak. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan observasional analitik. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, pada Juni 2026 dengan jumlah responden sebanyak 86 orang. Data penelitian diperoleh melalui pengisian kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara univariat dengan menyajikan distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai *p-value* yang lebih kecil daripada α menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru tahun 2026. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, diperlukan edukasi dan penyuluhan kesehatan secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ibu serta mendorong terbentuknya sikap yang positif dalam menerapkan tindakan pencegahan dan penanganan diare pada balita.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Kejadian Diare

Abstract

Introduction: Diarrhea is a health disorder affecting the digestive system, characterized by a change in stool consistency—ranging from soft to liquid—accompanied by an increased frequency of bowel movements (three or more times a day). This condition may present with other clinical manifestations, such as vomiting and the presence of blood in the stool, and it occurs more frequently among children. This study aimed to analyze the relationship between mothers' knowledge levels and attitudes and the incidence of diarrhea in children under five. A quantitative approach with an analytic observational design was employed. The study was conducted in the working area of the Payung Sekaki Community Health Center (Puskesmas), Pekanbaru City, in June 2026, involving 86 respondents. Data were collected using a questionnaire. Univariate analysis was performed to present frequency distributions, while bivariate analysis utilized the Chi-Square test to identify relationships between the variables under study. The results yielded a *p-value* of 0.000 at a significance level of $\alpha = 0.05$. A *p-value* lower than α indicates that the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. Thus, it can be concluded that there is a significant relationship between mothers' knowledge and attitudes and the incidence of diarrhea in children under five at the Payung Sekaki Community Health Center, Pekanbaru City, in 2026. Based on these findings, continuous health education and counseling are needed to improve

mothers' understanding and foster positive attitudes toward implementing preventive measures and managing diarrhea in children under five.

Keywords : Knowledge, Attitudes, Diarrhea Incidence

1. PENDAHULUAN

Diare ialah sesuatu keadaan patologis pada saluran pencernaan yang diisyarati dengan pergantian konsistensi feses jadi lebih lunak sampai cair dan kenaikan frekuensi buang air besar sebanyak 3 kali ataupun lebih dalam satu hari. Perwujudan diare pada keadaan tertentu bisa diiringi indikasi klinis lain, semacam muntah serta terdapatnya darah pada feses. Peristiwa diare lebih banyak ditemui pada kelompok umur anak, khususnya balita, serta masih jadi salah satu permasalahan kesehatan yang berkontribusi terhadap angka kematian pada kelompok umur tersebut, dengan ditaksir menggapai dekat 443. 832 kematian anak tiap tahun. Diare bisa berlangsung sepanjang sebagian hari serta berpotensi menimbulkan kehabisan cairan dan elektrolit dalam jumlah yang signifikan. Keadaan tersebut bisa menyebabkan kehilangan cairan tubuh yang jadi salah satu aspek utama terbentuknya kematian pada pengidap diare. Tingkatan keparahan penyakit pula bisa bertambah apabila diiringi komplikasi, tercantum peradangan kuman serta sepsis. Kelompok tertentu mempunyai resiko lebih besar hadapi diare berat yang berpotensi mengancam keselamatan jiwa, paling utama anak dengan status gizi kurang, orang yang hadapi penyusutan guna sistem imun, dan orang yang hidup dengan HIV [1].

Di Indonesia, diare masih ialah penyakit endemis yang mempunyai kemampuan memunculkan Peristiwa Luar Biasa(KLB). Kasus tersebut pula masih berkontribusi terhadap angka kematian, khususnya pada kelompok anak umur didasar 5 tahun. Bersumber pada hasil Survei Kesehatan Indonesia(SKI) tahun 2023, prevalensi diare pada segala kelompok usia tercatat sebesar 2%, sedangkan pada kelompok bayi prevalensinya menggapai 4, 9%. Pada tahun 2024, jumlah bayi yang hadapi diare serta mendapatkan pelayanan kesehatan di bermacam sarana kesehatan di Indonesia tercatat sebanyak 1. 014. 133 permasalahan [2].

Sedangkan itu, Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2024 menampilkan kalau diare masih jadi salah satu pemicu yang berkontribusi terhadap kematian bayi, dengan proporsi sebesar 9, 30%. Di samping itu, peristiwa diare pada bayi di sebagian besar daerah kabupaten/ kota di Provinsi Riau memperlihatkan terdapatnya kecenderungan kenaikan. Suasana tersebut mengindikasikan kalau diare pada bayi masih jadi perkara kesehatan warga yang membutuhkan atensi serta penindakan secara berkepanjangan, paling utama lewat penguatan upaya promotif serta preventif dan kenaikan penatalaksanaan permasalahan pada kelompok bayi [3].

Diare dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang berkaitan dengan kehilangan cairan dan elektrolit secara berlebihan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan keseimbangan asam-basa yang berujung pada terjadinya dehidrasi, asidosis metabolik, dan hipokalemia. Kehilangan cairan akibat diare, baik yang disertai maupun tanpa muntah, juga dapat mengganggu sirkulasi darah dan berpotensi menyebabkan keadaan prasyok hingga syok hipovolemik. Penurunan volume sirkulasi tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya perfusi jaringan sehingga terjadi hipoksia dan memperberat kondisi asidosis metabolik. Gangguan sirkulasi yang berat juga dapat memengaruhi perfusi otak dan menyebabkan penurunan tingkat kesadaran, mulai dari somnolen hingga kondisi koma. Apabila tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya kematian. Selain itu, diare dan muntah yang berlangsung secara terus-menerus dapat berdampak terhadap status gizi akibat kehilangan cairan dan zat gizi. Kondisi ini dapat semakin memburuk apabila pemberian makanan kepada anak dihentikan atau jumlah serta

konsistensi makanan dikurangi karena kekhawatiran dapat memperparah gejala diare maupun muntah. Hipoglikemia juga merupakan komplikasi yang perlu diperhatikan, terutama pada anak dengan kondisi malnutrisi sebelumnya atau pada bayi yang mengalami kegagalan pertumbuhan berat badan. Kadar glukosa darah yang rendah dapat menimbulkan gangguan fungsi otak dan, dalam kondisi berat, berpotensi menyebabkan kejang, penurunan kesadaran, hingga koma [4].

Kejadian diare dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, sikap, kondisi lingkungan, status sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan. Rendahnya pengetahuan mengenai tindakan pencegahan diare dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko terjadinya penyakit tersebut. Oleh karena itu, upaya pengendalian diare perlu dilakukan melalui tindakan yang tepat dan segera guna mencegah timbulnya komplikasi maupun dampak yang lebih serius. Selain faktor individu, aspek higiene dan sanitasi lingkungan turut berperan penting dalam pencegahan diare. Berbagai tindakan preventif dapat diterapkan, baik melalui praktik sederhana dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui intervensi kesehatan yang lebih komprehensif. Salah satu langkah preventif yang mudah dilakukan adalah menerapkan perilaku mencuci tangan dengan menggunakan metode yang benar. Tangan dapat menjadi salah satu media transmisi mikroorganisme patogen apabila kebersihannya tidak terjaga. Dengan demikian, penerapan kebersihan tangan secara konsisten merupakan salah satu upaya yang efektif untuk mengurangi risiko penularan dan kejadian diare [5].

Pengetahuan ibu memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan diare pada anak. Tingkat pengetahuan yang baik dapat membantu ibu menentukan langkah pencegahan yang sesuai sehingga risiko terjadinya diare pada anak dapat diminimalkan. Pemahaman mengenai faktor penyebab, tanda dan gejala, serta tindakan pencegahan diare dapat mendukung ibu dalam mengambil keputusan yang tepat, termasuk dalam aspek pemberian makanan, penerapan kebersihan, serta penatalaksanaan awal ketika anak mengalami diare. Selain pengetahuan, sikap juga menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan perilaku seseorang dalam menghadapi kondisi diare. Sikap merupakan kecenderungan internal yang dapat memengaruhi respons individu terhadap suatu objek atau stimulus dan selanjutnya mendorong seseorang untuk menentukan tindakan tertentu dalam menghadapi permasalahan diare [4].

Sebagai salah satu upaya pengendalian diare di masyarakat, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan memberikan program dasar kepada tenaga kesehatan yang memiliki kedekatan dengan masyarakat, yaitu LINTAS DIARE (Lima Langkah Tuntaskan Diare). Program tersebut menekankan bahwa setiap penderita diare perlu memperoleh oralit tanpa membedakan kelompok umur. Dengan demikian, cakupan pemberian oralit yang diharapkan adalah 100% dari seluruh kasus diare yang memperoleh pelayanan di puskesmas. Pada tahun 2024, cakupan penggunaan oralit pada penderita diare dari seluruh kelompok umur secara nasional mencapai 92,2%. Capaian tersebut masih berada di bawah target yang telah ditetapkan. Kondisi ini antara lain berkaitan dengan belum optimalnya pemberian oralit dan zink oleh petugas di puskesmas sesuai dengan standar penatalaksanaan diare. Di sisi lain, pemahaman masyarakat mengenai manfaat oralit dan zink juga masih perlu ditingkatkan, khususnya terkait pentingnya pemberian oralit kepada penderita diare sebagai upaya mencegah dehidrasi. Selain pemberian oralit, anak balita yang mengalami diare juga dianjurkan mendapatkan zink. Zink merupakan mikronutrien yang berperan dalam membantu memperpendek durasi dan mengurangi tingkat keparahan diare. Pemberian zink juga dapat membantu menurunkan frekuensi buang air besar, mengurangi volume tinja, serta menurunkan risiko terjadinya episode diare berulang dalam periode tiga bulan setelah kejadian diare. Pemberian zink selama 10 hari secara berturut-turut selama anak mengalami diare merupakan bagian dari tata laksana diare pada balita. Pada tahun 2024, rata-rata cakupan pemberian oralit dan zink pada balita yang mengalami diare tercatat sebesar 92,05% [2].

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru pada Juni 2026 dengan melibatkan 86 ibu yang memiliki balita sebagai responden. Sampel dipilih menggunakan teknik non-probability sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu

Variabel	Frekuensi = n = 86	Presentasi (100%)
Umur		
17-25 Tahun	28	32,6
26-35 Tahun	50	58,1
36-45 Tahun	8	9,3
Pendidikan		
SD	24	27,9
SMP	25	29,0
SMA	20	23,3
PT	17	19,8
Pekerjaan		
Bekerja	47	54,7
Tidak Bekerja	39	45,3
Pengetahuan		
Baik	31	36,0
Cukup	18	21,0
Kurang	37	43,0
Sikap		
Positif	44	51,2
Negatif	42	48,8
Kejadian Diare		
Diare	49	57,0
Tidak Diare	37	43,0

Berdasarkan Tabel 1, dari 86 responden, distribusi karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26–35 tahun, yaitu sebanyak 50 responden (58,1%). Berdasarkan tingkat pendidikan, kategori pendidikan SMP memiliki frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 25 responden (29,0%). Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden berada pada kategori bekerja, yaitu sebanyak 47 responden (54,7%). Berdasarkan tingkat pengetahuan, kategori pengetahuan kurang memiliki frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 37 responden (43,0%). Berdasarkan sikap, kategori sikap positif memiliki frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 44 responden (51,2%). Sementara itu, berdasarkan variabel kejadian diare, sebanyak 49 responden (57,0%) berada pada kategori mengalami diare.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Pengetahuan	Kejadian Diare				Total		<i>P value</i>
	Diare		Tidak Diare				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	2	6,5	29	93,5	31	100	0,000
Cukup	13	72,2	5	27,8	18	100	
Kurang	34	91,9	3	8,1	37	100	

Berdasarkan Tabel 2, dari 31 responden dengan tingkat pengetahuan baik, sebanyak 2 responden (6,5%) mengalami diare dan 29 responden (93,5%) tidak mengalami diare. Pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 18 orang, terdapat 13 responden (72,2%) yang mengalami diare dan 5 responden (27,8%) yang tidak mengalami diare. Sementara itu, dari 37 responden dengan tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 34 responden (91,9%) mengalami diare dan 3 responden (8,1%) tidak mengalami diare. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

Tabel 3. Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Sikap	Kejadian Diare				Total		<i>P value</i>
	Diare		Tidak Diare				
	N	%	N	%	N	%	
Positif	14	31,8	30	68,2	44	100	0,000
Negatif	35	83,3	7	16,7	42	100	

Berdasarkan Tabel 3, dari 44 responden yang berada pada kategori sikap positif, sebanyak 14 responden (31,8%) mengalami diare, sedangkan 30 responden (68,2%) tidak mengalami diare. Sementara itu, dari 42 responden yang berada pada kategori sikap negatif, sebanyak 35 responden (83,3%) mengalami diare dan 7 responden (16,7%) tidak mengalami diare. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

PEMBAHASAN

1) Usia

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa distribusi usia responden didominasi oleh kelompok usia 26–35 tahun, yaitu 50 responden (58,1%). Usia merupakan salah satu karakteristik individu yang dapat memengaruhi proses pembentukan pengetahuan. Bertambahnya usia umumnya diikuti oleh peningkatan pengalaman dan paparan terhadap berbagai sumber informasi, sehingga dapat mendukung perkembangan pengetahuan seseorang. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki ibu dapat membantu dalam memahami dampak diare serta menentukan tindakan yang tepat untuk mencegah terjadinya diare pada balita.

Usia merupakan indikator yang menunjukkan lamanya seseorang menjalani kehidupan sejak dilahirkan hingga waktu tertentu. Karakteristik usia juga dapat digunakan untuk menggambarkan tahapan perkembangan individu [6].

Menurut asumsi peneliti, peningkatan usia dapat berkaitan dengan bertambahnya pengalaman, kematangan pola pikir, serta perkembangan aspek mental dan emosional seseorang. Kondisi tersebut dapat mendukung kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak diare diharapkan mampu mengenali risiko serta menerapkan tindakan pencegahan secara lebih dini untuk mengurangi kemungkinan terjadinya diare pada balita.

2) Pendidikan

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa kategori pendidikan SMP memiliki proporsi tertinggi, yaitu sebanyak 25 responden (29,0%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik individu yang dapat berperan dalam menentukan kemampuan seseorang dalam memperoleh, menerima, memahami, dan mengolah informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya memberikan kesempatan yang lebih besar bagi individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menginterpretasikan informasi secara lebih baik.

Pendidikan merupakan proses yang terencana dan berkesinambungan untuk mengembangkan potensi individu dalam berbagai aspek, meliputi pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir, nilai, sikap, serta karakter individu. Melalui proses pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang menunjang kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan [7].

Menurut asumsi peneliti, tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat berkaitan dengan kemampuan ibu dalam menerima, memahami, dan menginterpretasikan informasi kesehatan. Latar belakang pendidikan yang dimiliki ibu dapat menunjang pemahaman mengenai diare, meliputi faktor risiko, dampak yang ditimbulkan, serta berbagai tindakan preventif yang dapat diterapkan untuk menurunkan risiko kejadian diare pada balita.

3) Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu yang bekerja, yaitu sebanyak 47 orang (54,7%). Status pekerjaan dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memperoleh berbagai pengalaman yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Interaksi dengan lingkungan kerja serta pengalaman yang diperoleh selama bekerja juga dapat menjadi sumber wawasan yang bermanfaat dalam memahami berbagai informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan kesehatan.

Pekerjaan dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang membutuhkan seperangkat keterampilan dan kompetensi tertentu yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan waktu. Pekerjaan tidak semata-mata bertujuan untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga dapat menjadi sarana bagi individu dalam mempertahankan peran dan kedudukannya dalam kehidupan sosial. Dalam konteks sosial, pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam waktu dan lingkungan tertentu, baik dengan tujuan memperoleh imbalan maupun sebagai bentuk tanggung jawab atau kewajiban terhadap pihak lain [8].

Menurut asumsi peneliti, setiap jenis pekerjaan memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang dapat menjadi sumber pertukaran informasi bagi ibu. Informasi yang diperoleh melalui interaksi tersebut dapat membantu ibu dalam memahami berbagai upaya yang berkaitan dengan pencegahan maupun penanganan diare pada anak secara cepat dan tepat.

4) Pengetahuan

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 37 orang (43,0%). Tingkat pengetahuan seseorang dapat dikembangkan melalui pemberian dan penerimaan informasi yang relevan serta sesuai dengan kebutuhan. Bertambahnya pengetahuan dan pemahaman mengenai suatu permasalahan kesehatan diharapkan dapat mendorong individu untuk menerapkan perilaku kesehatan yang lebih baik. Perubahan perilaku tersebut dapat terbentuk melalui kesadaran dan motivasi individu dalam menjaga serta meningkatkan kesehatan.

Pengetahuan seseorang dapat terbentuk dan berkembang melalui proses memperoleh serta menerima informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi. Semakin luas informasi yang diperoleh, semakin besar pula peluang seseorang untuk meningkatkan pemahamannya, yang pada akhirnya dapat mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang lebih baik atas dasar kesadaran dan motivasi individu. Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengenalan dan pemahaman terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan. Proses tersebut melibatkan fungsi berbagai pancaindra, meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan [9].

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan menjadi salah satu komponen penting yang berkaitan dengan kemampuan ibu dalam menghadapi kejadian diare pada balita. Pengetahuan yang memadai mengenai diare dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam mengenali kondisi tersebut, menerapkan langkah-langkah pencegahan, serta menentukan tindakan penanganan yang tepat dan segera ketika balita mengalami diare.

5) Sikap

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori positif, yaitu sebanyak 44 orang (51,2%). Sikap dapat dipahami sebagai kecenderungan seseorang dalam memberikan penilaian, respons, atau perasaan terhadap suatu objek maupun kondisi tertentu. Sikap tersebut dapat menunjukkan kecenderungan yang positif ataupun negatif, tergantung pada bagaimana individu memandang dan merespons objek yang dihadapinya.

Sikap merupakan bentuk penilaian, pandangan, atau respons emosional individu terhadap suatu objek yang dapat menunjukkan kecenderungan positif maupun negatif. Sikap menjadi salah satu komponen yang dapat memengaruhi seseorang dalam menentukan tindakan atau perilaku tertentu. Dalam konteks pencegahan diare pada anak, ibu perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan mengolah informasi yang diperoleh sehingga dapat menentukan tindakan yang tepat dalam menjaga kesehatan anak dan mengurangi risiko terjadinya diare. Namun, kejadian diare pada balita tetap dapat ditemukan meskipun ibu telah menunjukkan sikap yang positif. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, salah satunya adalah masih terbatasnya pengetahuan ibu mengenai langkah-langkah pencegahan diare pada balita [10].

Menurut asumsi peneliti sikap ibu juga dipengaruhi oleh pengalaman ibu dalam merawat dan menjaga balitanya salah satunya dengan menjaga kebersihan agar tidak terjadinya diare.

6) Kejadian Diare

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebanyak 49 responden (57,0%) mengalami diare, sehingga merupakan kategori dengan frekuensi tertinggi. Kejadian diare dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perilaku higiene yang kurang baik, kondisi sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai, serta keadaan sosial ekonomi masyarakat.

Secara etimologis, kata diare berasal dari bahasa Yunani *diarria* yang memiliki makna “mengalir terus”. Dalam terminologi medis, diare merupakan kondisi yang ditandai oleh perubahan konsistensi feses menjadi lebih lunak atau cair dibandingkan kondisi normal, disertai peningkatan frekuensi buang air besar sekurang-kurangnya tiga kali dalam waktu 24 jam. Salah satu penyebab utama diare adalah infeksi yang terjadi akibat masuknya mikroorganisme patogen ke dalam tubuh [11].

Etiologi diare dapat dikelompokkan menjadi faktor infeksi dan noninfeksi. Faktor infeksi dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, antara lain bakteri, virus, parasit, *Candida albicans*, dan *Escherichia coli*. Sementara itu, faktor noninfeksi meliputi alergi terhadap makanan, gangguan metabolisme, malabsorpsi zat gizi, iritasi saluran pencernaan akibat konsumsi makanan tertentu, gangguan hormonal, kondisi psikologis seperti stres, penurunan fungsi sistem imun, kekurangan asupan gizi, serta penggunaan obat-obatan tertentu [12].

Menurut asumsi peneliti kejadian diare bisa terjadi karena ibu kurang menjaga kebersihan balita dan lingkungan sekitar sehingga masih banyak balita yang diare.

7) Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 pada tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$. Nilai *p-value* yang lebih kecil daripada α menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses seseorang dalam mengenali, menerima, dan memahami informasi mengenai suatu objek tertentu. Pembentukan pengetahuan berlangsung melalui proses penginderaan yang melibatkan berbagai pancaindra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan. Dalam proses memperoleh informasi, indra penglihatan dan pendengaran memiliki peranan yang relatif lebih dominan. Pengetahuan merupakan salah satu komponen yang berperan dalam pembentukan perilaku individu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan pemahaman yang baik cenderung lebih bertahan dibandingkan perilaku yang tidak didukung oleh pengetahuan yang memadai [13].

Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui penyampaian informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan individu. Bertambahnya pengetahuan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang lebih baik. Dalam penelitian ini, masih ditemukan proporsi balita yang mengalami diare dalam jumlah yang cukup tinggi. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik diare yang memiliki keterkaitan erat dengan faktor lingkungan, termasuk higiene dan sanitasi [10].

Pengetahuan individu tidak terbentuk secara terpisah, tetapi dapat dipengaruhi oleh sejumlah karakteristik, seperti usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan. Pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan seseorang dengan tujuan mengembangkan kemampuan, wawasan, serta kepribadian. Proses pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal maupun melalui pengalaman dan pembelajaran di luar institusi pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang turut berperan dalam menentukan kemampuan untuk mengakses, menerima, memahami, dan menginterpretasikan informasi. Semakin baik jenjang pendidikan yang

ditempuh, semakin besar pula peluang individu untuk memiliki kemampuan dalam memahami dan mengolah informasi yang diterima [14].

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya [13] yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Babakan Sari Bandung Tahun 2026”. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita, dengan hasil uji statistik memperoleh *p-value* sebesar 0,000 pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Temuan yang sejalan juga dilaporkan oleh penelitian [14] dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2022”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan ibu mempunyai peranan dalam kaitannya dengan kejadian diare pada balita. Pengetahuan yang baik dapat menjadi dasar bagi ibu untuk menerapkan berbagai tindakan pencegahan dan melakukan penanganan diare secara tepat. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan mengenai penyebab, faktor risiko, pencegahan, serta penanganan diare dapat menyebabkan penerapan perilaku kesehatan menjadi kurang optimal. Hal tersebut dapat terlihat dari kurangnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan, higiene anak, maupun praktik pemberian makanan yang sesuai, sehingga peluang terjadinya paparan mikroorganisme penyebab infeksi dapat meningkat. Ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik juga cenderung mampu mengenali tanda dan gejala diare sejak awal. Kemampuan tersebut memungkinkan ibu untuk memberikan pertolongan secara tepat dan segera mencari pelayanan kesehatan apabila kondisi anak membutuhkan penanganan lebih lanjut. Penatalaksanaan yang dilakukan secara cepat dan tepat dapat membantu mencegah kehilangan cairan berlebihan, menurunkan risiko dehidrasi, serta mengurangi kemungkinan terjadinya komplikasi yang lebih serius.

8) Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Oleh karena nilai *p-value* lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian diare pada balita.

Sikap dapat dipahami sebagai kecenderungan individu dalam memberikan penilaian maupun respons emosional terhadap suatu objek. Respons tersebut dapat mengarah pada penerimaan dan dukungan yang bersifat positif ataupun penolakan dan ketidaksukaan yang bersifat negatif. Pembentukan sikap pada ibu tidak terlepas dari berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial atau orang-orang yang dianggap penting, latar belakang budaya, tingkat pendidikan, nilai-nilai keagamaan, paparan media massa, serta kondisi emosional yang dialami individu [15].

Dalam kaitannya dengan kesehatan, sikap merupakan bentuk respons individu terhadap stimulus atau objek tertentu yang dapat diwujudkan dalam kecenderungan positif maupun negatif. Sikap positif dapat mendorong seseorang untuk menerima, mendukung, mendekati, dan memberikan perhatian terhadap suatu objek, sedangkan sikap negatif cenderung ditunjukkan melalui perilaku menghindari, menolak, atau kurang memberikan perhatian terhadap objek tersebut. Sikap ibu yang mendukung terhadap upaya pemeliharaan kesehatan anak menjadi salah satu aspek yang penting dalam pencegahan diare pada balita. Sikap yang positif dapat mendorong penerapan perilaku hygiene yang lebih baik serta meningkatkan kesiapan ibu dalam mengenali dan merespons gejala diare. Sebaliknya, sikap yang kurang mendukung dapat menyebabkan perhatian terhadap

kebersihan dan tindakan penanganan awal diare menjadi kurang optimal [16].

Sikap positif ibu juga dapat tercermin dari respons dan tindakan yang dilakukan dalam menghadapi faktor epidemiologis maupun proses penularan mikroorganisme penyebab diare. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pemahaman, keyakinan, pandangan, dan respons emosional ibu terhadap berbagai faktor yang berkaitan dengan penyebaran mikroorganisme penyebab diare. Sikap yang terbentuk secara menyeluruh merupakan hasil interaksi berbagai komponen tersebut dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman individu, jumlah anak yang dimiliki, serta usia ibu. Ibu yang telah memasuki usia dewasa umumnya memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menjalankan peran pengasuhan, sehingga pengalaman tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya sikap positif dalam merawat dan menjaga kesehatan anak [12].

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh [17] berjudul “Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di UPTD Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen Tahun 2025”. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian diare pada balita. Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Temuan yang sejalan juga diperoleh dari penelitian [18] berjudul “Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita Ruang Anak RSUD Panyabungan Tahun 2022”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara sikap ibu dengan kejadian diare pada balita, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Keselarasan hasil dari kedua penelitian tersebut semakin mendukung temuan penelitian ini bahwa sikap ibu berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

Menurut asumsi peneliti, sikap ibu yang kurang mendukung terhadap upaya pencegahan diare dapat berkaitan dengan meningkatnya risiko kejadian diare pada balita. Sikap merupakan kecenderungan individu dalam memberikan respons terhadap suatu objek atau kondisi yang belum sepenuhnya diwujudkan dalam bentuk perilaku. Ibu dengan sikap yang positif terhadap pemeliharaan kesehatan cenderung memiliki dorongan yang lebih besar untuk menerapkan tindakan preventif secara tepat. Sebaliknya, sikap yang kurang positif dapat menghambat penerapan perilaku kesehatan secara optimal, sehingga berpotensi meningkatkan risiko gangguan kesehatan pada balita, termasuk kejadian diare.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru tahun 2026.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO, “Diarrhoeal disease.” Accessed: Mar. 10, 2026. [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- [2] Kemenkes RI, “Profil Kesehatan Indonesia,” pp. 179–181, 2024, Accessed: Mar. 03, 2026. [Online]. Available: <https://www.kemkes.go.id/id/category/profil-kesehatan>
- [3] Dinas Kesehatan Provinsi Riau, “Profil Kesehatan Provinsi Riau,” 2024.
- [4] D. Anggraini and O. Kumala, “Etiologi Diare Pada Anak,” *Sci. J.*, vol. 1, no. 4, pp. 309–317, 2022, [Online]. Available: <http://journal.scientic.id/index.php/sciena/issue/view/4>

- [5] Muhammad Anzar, Miswan, and Sopian, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Tomini Barat Kecamatan Tomini Parigi Moutong," *J. Kolaboratif Sains*, vol. 5, no. 12, pp. 854–859, 2022, doi: 10.56338/jks.v5i12.3109.
- [6] W. L. Seventeen, I. Arnova, and Y. Fitriano, "Pengaruh Faktor Demografis (Usia , Jenis Kelamin , dan Penghasilan) Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak di Kota Bengkulu," *J. ekombis Rev.*, vol. 11, no. 2, pp. 1221–1226, 2023.
- [7] yusron abda'u Ansya and T. Salsabila, "keterampilan guru abad 21 dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar," *J. dunia Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 498–512, 2025.
- [8] Z. Rembune, Syapitri, alifah alwani Lubis, and putra dinata Saragi, "Aspirasi Karir Mahasiswa Tingkat Akhir BPI UIN Sumatera Utara dalam Mencari Pekerjaan," *J. Pendidik. dan konseling*, vol. 4, pp. 2950–2956, 2022.
- [9] C. Angelina, H. Januarta, M. Oktavia, and E. Veronica, "edukasi pencegahan perundungan pada siswa sekolah dasar negeri 2 rajabasa bandar lampung," *J. Kreat. pengabdian Kpd. Masy.*, pp. 2486–2497, 2024.
- [10] A. Imas, *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Pindad Bandung Tahun 2024*. 2024.
- [11] A. F. Iqbal, T. Setyawati, V. D. Towidjojo, and F. Agni, "pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian diare pada anak sekolah," *J. Med. Prof.*, vol. 4, no. 3, 2022.
- [12] D. R. Arindari and E. Yulianto, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Punti Kayu Palembang Tahun 2023," *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 7, no. 1, pp. 47–54, 2023.
- [13] S. Yunita, R. N. Khasanah, and D. Purnamasari, "Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Triple Eliminasi dengan Kepatuhan Pemeriksaan di Puskesmas Tampo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2023," *J. Kesehat. Masy. dan Ilmu Gizi*, vol. 2, no. 2, 2024.
- [14] C. Anastasiani, F. Ningsih, and R. Ovany, "Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penanganan Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Tahun 2022," *J. surya Med.*, 2022.
- [15] Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [16] puri lusyta Ardhiyanti, and H. Nufus, "pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam memeriksakan kesehatan gigi dan mulut saat kehamilan," *J. keperawatan*, pp. 1–11, 2022.
- [17] M. D. Kharisma, E. Kusdiyah, and R. Suzan, "Hubungan Pengetahuan Ibu Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2022," pp. 104–112, 2022.
- [18] Aryunita, "Hubungan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di ruang anak rsud panyabungan tahun 2022," *J. Kesehat. Masy. Darmais*, vol. 1, no. 2, pp. 48–55, 2022.